

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sekolah Minggu

1. Pengertian Sekolah Minggu

Maitimoe mengatakan Sekolah Minggu dan pelayanan anak sama saja namun berbeda dengan Sastrosupono yang mengatakan pengertian Sekolah Minggu berbeda dengan pelayanan anak di mana ibadah merupakan pertemuan antara yang tertinggi yaitu Tuhan dengan yang mengagungkan-Nya yang bertaqwa kepada-Nya yaitu umat. Dengan demikian, pengabdian anak lebih menekankan pada unsur ketundukan atau pegabdian, yaitu menghormati Tuhan, berhubungan dengan Tuhan yang maha suci dan mulia, kesadaran manusia akan dosa-dosanya, pengampunan hanya kepada Tuhan dan rasa syukur karena Yesus rela mati disalib untuk mendamaikan manusia.⁴

Sekolah Minggu merupakan suatu wadah yang tujuan utamanya adalah pengenalan iman Kristen. Gereja Toraja mengakui bahwa anak adalah gereja itu sendiri, sehingga gereja memiliki tanggung jawab penuh atas semua pelayanan yang melibatkan anak-anak yang mengklaim bahwa "Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat."⁵

⁴ [Http://ejournal.stte.ac.id](http://ejournal.stte.ac.id).

⁵ *Tata Kerja SMGT*, 2018.

Lawrence O Richards, mengatakan bahwa Sekolah Minggu adalah sebuah komunitas keagamaan, bukan organisasi umum yang didirikan oleh laki-laki. Ia menuliskan bahwa rahasia dinamika gereja Kristus tidak ditemukan dalam organisasinya, namun dalam kuasa transformasi Allah yang bekerja melalui hubungan komunitas iman. Tidak seperti bisnis misi gereja bukanlah pada produknya tetapi untuk bertaruh bahwa dia adalah umat Tuhan.⁶

Menurut Pilland Harry M, Sekolah Minggu adalah organisasi yang sangat penting yang menjangkau orang-orang yang terhilang kepada Yesus Kristus dengan kelas pengajaran Alkitab. Sekolah Minggu adalah alat pokok untuk menjangkau orang.⁷ Sekolah Minggu bukan hanya sebuah organisasi yang mengadakan pertemuan kelas pada hari minggu pagi. Sekolah Minggu adalah sebuah organisasi yang didedikasikan untuk menamai orang-orang dengan nama Yesus, melibatkan mereka dalam kelompok diskusi kelas, dan mendidik mereka dalam ajaran Yesus dan membangun hubungan nyata dengan gereja.⁸

Pendampingan bagi Sekolah Minggu membutuhkan perhatian yang sungguh dan kiat-kiat dari tenaga pengajar sehingga mampu

⁶ Richards L.O, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (Kalam Hidup, 1970).

⁷ Pilland Harry M, *Perkembangan Gereja Dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu* (Bandung: LLB: Lembaga Literatur Baptis, 1983).

⁸ Yenni Anita Pattinama, "Peran Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Scripta Teologi dan Pertumbuhan Gereja* Vol.4 (2019): 2.

menciptakan kondisi pembelajaran yang baik bagi anak-anak yang dididik. Wadah Sekolah Minggu diharapkan menjadi tempat melayani demi merangkul gereja-Nya dalam pertumbuhan serta perkembangan bagi pengenalan akan Kristus. Sekolah Minggu merupakan wadah pelayanan kepada anak-anak sebagai anggota kelompok iman di mana anak mereka tentang Kristus dan Firman-Nya.⁹

2. Sejarah Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT)

Untuk melaksanakan tugas yang diamanatkan, Gereja Toraja telah mendirikan wadah Persekutuan dan program pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan Sekolah Minggu Gereja Toraja disingkat SMGT. Pelayanan Sekolah Minggu untuk anak-anak dimulai pada akhir abad ke-19 dengan nama Sekolah Sonderg (Sekolah Minggu) dan mendapat perhatian besar pada Sidang Umum Gereja Toraja ke-5 yang dilaksanakan pada tanggal 6 Februari sampai dengan 5 Maret tahun 1955. Sekitar XVIII, Pada Sinode Umum Gereja Toraja tahun 1988, Sekolah Minggu ditetapkan menjadi salah satu Organisasi Dalam Gereja (OIG) dengan nama Sekolah Minggu/Kebaktian Madya Gereja Toraja (SMKM-GT). Pada XXII, tahun 2006 Sinode Pusat Gereja Toraja telah mengubah nama SMKM-GT menjadi Kebaktian Anak dan REMAJA Gereja Toraja (KAR-GT). Berikutnya adalah XXIII, Sinode Umum KAR-GT diubah

⁹ Daniel Fajar Panuntun, Dkk, "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Inkreatif Bagi Gereja Alfa di Gereja Toraja", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2 (2019):2

menjadi Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) pada tahun 2011. Mengingat Sinode Umum Kelima merupakan yang pertama kali menyelenggarakan kebaktian Sekolah Minggu secara di Jemaat yang berada di bawah tanggung jawab Majelis Gereja, maka Konferensi SMGT yang pertama pada tahun 2018 ke-27 ini ditetapkan sebagai hari lahir SMGT.¹⁰

3. Klasifikasi Pembagian Kelas SMGT

Anak Sekolah Minggu adalah anggota Gereja Toraja yang berusia antara 0 dan 15 tahun, dan dibagi menjadi kelas bayi, kelas balita, kelas kecil, kelas besar, dan kelas remaja.¹¹ Anak berdasarkan usianya memiliki perkembangan dan memerlukan waktu untuk melihat perubahan yang ada pada dirinya.¹² Pembagian menurut usia sangatlah penting dalam mengajar anak.

Pengelompokkan anak-anak Sekolah Minggu dapat berupa kelas bayi (0-2 tahun) atau anak prasekolah, kelas balita (3-5 tahun) atau anak kelompok bermain dan taman kanak-kanak, kelas kecil (6-8 tahun) atau terdiri dari anak-anak kelas 1-3 SD, anak kelas besar (usia 9-11 tahun) atau kelas 4-6 SD, anak kelas remaja (usia 12-15 tahun) atau siswa kelas 7-9

¹⁰ *Tata Kerja SMGT*; *ibid.*

¹¹ "Tata Kerja SMGT," in *Tata Kerja SMGT BAB II Mengenai Keanggotaan Pasal 6 Ayat 1 & 2*, 2018.

¹² Gunarsa Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).

tahun sekolah Menengah. Klasifikasi usia ini bersifat fleksibel karena perlu disesuaikan dengan berbagai faktor seperti keadaan psikologis anak, konteks masyarakat, dan faktor teknis lainnya.¹³ Pada masa bayi dan juga balita sangat diperlukan pendampingan orang dewasa untuk melawan rasa malu dan ragu-ragunya, kemudian pada anak kecil sampai anak remaja memerlukan kerja sama yang baik dari berbagai pihak dalam membantu perkembangannya, dan salah satunya ialah Sekolah Minggu.¹⁴

Pembagian kelompok atau kelas tersebut juga akan membantu serta memudahkan bagi guru ketika mendidik anak asuhnya sebab cara mengajar kelas indria akan berbeda pada kelas besar. Keadaan ini dikarenakan daya serap, kesanggupan atau keterampilan anak kelompok yang satu dengan kelompok lainnya tidaklah sama. Selain itu, respon seorang guru bagi anak-anak didiknya pun tidak sama. Seorang Guru tentu memahami bahwa dirinya akan memperlakukan kelas besar tidak sama dengan kelas indria. Maka dengan perbedaan kelas inilah, anak-anak akan merasa bangga sebab dapat melampaui kelas indria sampai bisa masuk ke dalam Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT).

4. Tahap-tahap pelaksanaan Inisiasi SMGT

¹³ "Tata Kerja SMGT," in *Tata Kerja SMGT (BAB II KEANGGOTAAN DAN PELAYAN) Pasal 6*, 2018.

¹⁴ Gunarsa Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).

Tahap-tahap inisiasi Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) mengikuti kelas yang ada, yakni dari kelas Balita ke kelas Kecil, dari kelas Kecil ke Kelas Besar, dari kelas Besar ke kelas Remaja.¹⁵

B. Inisiasi

1. Sejarah Inisiasi Gereja Toraja

Sebelum persidangan IX SMGT tahun 2013 di Jemaat Pantan Klasis Makale utara, sejumlah Jemaat telah melaksanakan Inisiasi untuk menandai proses peralihan seorang anak ke kelas berikutnya setelah menerima pengajaran selama 3 tahun. Proses inisiasi tersebut dilaksanakan dengan pola atau cara yang berbeda-beda. Ada yang dilaksanakan dalam ibadah jemaat dewasa pada hari minggu dan ada yang dilaksanakan dalam kebaktian Sekolah Minggu. Ada yang dilaksanakan dengan melibatkan pendeta jemaat, ada yang dilaksanakan langsung oleh guru sekolah minggu khususnya tempat-tempat dimana pendeta belum ada. Ada jemaat yang mengadakan ibadah khusus untuk itu, ada pula jemaat yang mengadakan retreat khusus untuk melaksanakan inisiasi tersebut.¹⁶

Pada umumnya inisiasi dilakukan berdasarkan kepedulian pada “wilayah kosong” atau “kekosongan penanda” pada rentang usia yang

¹⁵ “Tata Kerja SMGT.” 2018

¹⁶ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019).2

cukup panjang, dari usia 1 tahun (setelah menerima Baptisan Kudus) sampai usia 15 tahun ketika memasuki wilayah usia remaja/pemuda. Dalam kurun waktu setidaknya 15 tahun sejak menerima Baptisan Kudus sampai menerima Peneguhan Sidi, terdapat sebuah ruang waktu yang cukup panjang yang sangat strategis untuk mendekatkan anak-anak dengan gereja sebagai persekutuan. Namun ruang kosong itu lebih banyak diisi dengan kegiatan sekolah minggu yang difasilitasi oleh pengurus sekolah minggu, yang umumnya terpisah dari kebaktian orang dewasa.¹⁷

Pada titik inilah pergumulan seputar inisiasi berkembang dan diputuskan dalam persidangan IX SMGT yang berlangsung pada tanggal 5-8 Agustus 2013 di Jemaat Pantan. Persidangan IX ini melakukan perubahan terhadap Tata Kerja SMGT berdasarkan keputusan No.09/KEP/P.IX/SMGT/VIII/2013 yang memasukkan inisiasi sebagai salah satu butir dalam Bab IV tentang keanggotaan dan pelayanan. Pada keputusan yang lain, yaitu keputusan No. 07/KEP/P.IX/SMGT/VIII/2013, ditetapkan bahwa salah satu indikator pencapaian *Program Utama Pendidikan Anak* adalah terlaksananya kesinambungan proses inisiasi yang teratur pada setiap pergantian kelas. Lahirnya dua keputusan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya usul dari klasis-klasis yang mendesak

¹⁷ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019).2

agar inisiasi yang sudah berjalan di jemaat-jemaat diakomodir sebagai kegiatan tetap SMGT. Salah satu penekanan dari persidangan IX ini adalah bahwa teknis pelaksanaan dikembalikan ke jemaat-jemaat dalam koordinasi dengan Majelis Gereja agar dapat mengakomodir sebuah tanda fundamental buat anak-anak sekolah minggu untuk menjadi pola bersama melaksanakan inisiasi.

Dalam perkembangannya jumlah jemaat yang mengadakan inisiasi terus bertambah. Demikian pula metode dan mekanisme pelaksanaannya semakin bervariasi. Hal ini menimbulkan pergumulan baru menyangkut bagaimana sebaiknya inisiasi ini dilaksanakan. Hal ini menyebabkan masalah inisiasi selalu menjadi pembahasan dalam setiap Rapat Kerja SMGT sepanjang 2013-2016. Namun pada setiap pelaksanaan Rapat Kerja tersebut selalu dikembalikan kepada jemaat masing-masing untuk melaksanakannya sesuai pengaturan Majelis Gereja setempat. Pada akhirnya, Raker III SMGT yang berlangsung pada tanggal 7-9 Oktober 2017 di Kanuruan menugaskan PP SMGT untuk membuat sebuah panduan pelaksanaan Inisiasi untuk dipedomani oleh jemaat-jemaat.¹⁸

Dengan pertimbangan bahwa Buku Panduan Inisiasi sangat beririsan dengan naskah liturgis Gereja Toraja, maka Rapat Pengurus

¹⁸ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019).3

Lengkap PP SMGT yang dilaksanakan tanggal 9 Oktober 2017 memutuskan untuk membawa usulan ini ke BPS Gereja Toraja. Sesuai saran dari BPS Gereja Toraja, maka dalam Laporan Kerja PP SMGT tahun 2017 kepada BPS Gereja Toraja dicantumkan usulan pembuatan Buku Panduan Inisiasi tersebut. Selanjutnya BPS Gereja Toraja menyampaikan usulan PP SMGT tersebut dalam Rapat Kerja II Gereja Toraja yang berlangsung pada tanggal 8-11 November 2017 di Tangmentoe.

Rapat Kerja II Gereja Toraja membahas usulan tersebut dan memutuskan untuk membuat formulir inisiasi. Melalui keputusan No.07/RK.II-GT/XI/2017 Pasal 4 tentang Inisiasi, Rapat Kerja II menugaskan Komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja (KLMGT) untuk membuat dan mensosialisasikan formulir Inisiasi Sekolah Minggu dan dilaporkan kepada Rapat Kerja III Gereja Toraja tahun 2018 untuk diputuskan.¹⁹

Lima tahun pasca keputusan Persidangan IX Pantan, desakan untuk menerbitkan pedoman pelaksanaan inisiasi semakin kencang. Hal ini dapat dilihat dalam dinamika pembahasan usul-usul menyangkut inisiasi pada persidangan X SMGT yang berlangsung pada tanggal 4-6 Juli 2018 di Jemaat Tagari Klasik Tallunglipu. Persidangan X di Tagari kembali menugaskan PP SMGT untuk

¹⁹ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019).3

berkoordinasi dengan BPS Gereja Toraja guna mempercepat penerbitan panduan inisiasi sekolah minggu. Keputusan Persidangan X SMGT No. 08.PX07.2018 tentang pesan dan Rekomendasi Persidangan X SMGT, bagian B Pasal 10 disebutkan bahwa: "Persidangan X SMGT menugaskan Pengurus Pusat SMGT untuk segera mengupayakan perampungan dan penerbitan pedoman pelaksanaan inisiasi."²⁰

Berdasarkan penugasan Raker II Gereja Toraja dan desakan Persidangan X SMGT, maka PP SMGT melakukan sejumlah pertemuan dengan sejumlah pihak untuk membahas desakan kebutuhan yang semakin menguat ini. Pada akhirnya, formulir inisiasi dapat diselesaikan oleh KLMGT sebagaimana penugasan Rapat Kerja II. Naskah formulir inilah yang kemudian disampaikan ke Rapat kerja III Gereja Toraja yang berlangsung tanggal 14-16 November 2018 di Tangmentoe.

Pada awalnya, formulir inisiasi ini dibahas kata demi kata, kalimat demi kalimat. Nampaknya pembahasan berlangsung sangat cair dan lancar sehingga memunculkan sebuah rasa optimis bahwa formulir ini akan segera diterima. Namun sampai pada titik dimana naskah yang disiapkan oleh KLMGT mencantumkan Mazmur 134 serta opsi

²⁰ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019).4

penumpangan tangan, perdebatan tentang apa, mengapa dan bagaimana inisiasi mewarnai proses pembahasan. Diskursus sakralisasi-desakralisasi muncul dalam perdebatan ini. Pada akhirnya Rapat Kerja III memutuskan untuk melanjutkan studi lanjutan tentang inisiasi.²¹

Berdasarkan hal tersebut, maka BPS Gereja Toraja membentuk Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu. Selanjutnya dilaksanakan seminar inisiasi sekolah minggu yang berlangsung pada tanggal 19-20 Agustus 2019 di Jemaat Rantepao. Seminar tersebut membedah inisiasi dari berbagai perspektif untuk dasar pemahaman bersama melaksanakan inisiasi SMGT, baik Teologis-eklesiologis-iblis, historis-tradisi, maupun psikologis-pedagogik. Hasil seminar tersebut kemudian dikaji lebih lanjut dalam lokakarya oleh Tim Kerja Inisiasi yang dibentuk oleh BPS Gereja Toraja.²²

2. Pengertian Inisiasi SMGT (Perspektif Sosio-Kultural)

Dari inisiasi yang dilaksanakan di kalangan SMGT, nampak bahwa sudah banyak yang menyukai pelaksanaan inisiasi ini dan

²¹ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019).4

²² Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, *Rangkuman Hasil Semina Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019). 4

karena itu cukup cepat penyebarannya. Tentu masih banyak juga yang belum suka atau mungkin karena belum kenal dan belum tahu mau buat apa. Apalagi dengan melihat fakta bervariasinya model-model inisiasi yang dilaksanakan. Karena itu dibutuhkan pemahaman yang sama dan juga model pelaksanaan yang sama.²³

Inisiasi adalah sejumlah tahap yang berproses untuk sesuatu yang akan dicapai. Inisiasi SMGT merupakan tahap-tahap untuk mencapai sesuatu tujuan pengajaran dan pendampingan pada fase-fase perkembangan anak dari anak kecil ke anak besar, dari anak besar ke anak remaja, dan dari remaja ke pemuda. Dengan demikian inisiasi adalah sarana untuk capaian-capaian pengajaran dan pendampingan gereja lewat SMGT.²⁴

Dalam perkembangan kehidupan seseorang termasuk perkembangan kehidupan anak terdapat berbagai fase yang harus dilewati untuk mengoptimalkan potensi dirinya menjadi kompetensi sesuai dengan yang diharapkan baik oleh keluarga maupun oleh gereja dan masyarakat. Proses menjadikan potensi menjadi kompetensi banyak ditentukan oleh proses melewati krisis-krisis perkembangan dan peralihan di dalam hidupnya. Krisis yang dimaksudkan adalah

²³ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019).7

²⁴ Ibid.

berada pada posisi ambang batas peralihan. Tidak kecil lagi tapi juga belum besar, tidak besar lagi tapi juga belum remaja, tidak remaja lagi tapi juga belum pemuda, dan sebagainya.

Perubahan ciri-ciri tertentu dari satu fase kehidupan ke fase kehidupan lainnya memerlukan perubahan. Namun, tidak semua orang berhasil melakukan penyesuaian tersebut. Untuk anak-anak, fase melewati krisis-krisis ini perlu pendampingan yang serius dari semua pihak yang berkepentingan dengan perkembangan hidupnya. Inisiasi adalah sarana pendampingan melewati krisis-krisis tersebut. Dengan inisiasi anak-anak dalam kelasnya diantar meninggalkan yang lama memasuki yang baru secara bermakna dan meninggalkan sesuatu yang membekas dalam hidupnya, bagaikan Yakub yang diinisiasi Tuhan dengan meninggalkan bekas yang bermakna yakni “berjalan pincang” karena pangkal pahanya dibuat terpelecek atau terkilir oleh Tuhan dalam proses inisiasi di sungai Yabok dan terus merayakan peristiwa itu dengan tidak memakan daging binatang yang menutupi sendi pangkal paha, “karena Dia telah memukul sendiri pangkal paha Yakub, pada otot pangkal pahanya” (Kejadian 32:32).²⁵

Jika melihat suatu proses yang terjadi pada diri anak di Gereja Toraja terlihat bahwa ada banyak kekosongan proses “penanda” yang

²⁵ Ibid.

dialami oleh anak. Pada usia sekitar 0-1 tahun anak akan menerima satu penanda yakni melalui Baptisan Kudus. Namun pada perkembangan selanjutnya di rentang usia 1-15 tahun tidak ada penanda apapun yang dialami oleh anak dalam masa yang sangat panjang ini. Tata Gereja Toraja mengatur bahwa pada usia 15 tahun ke atas anak dapat mengikuti Katekisasi dan jika berjalan normal maka di usia 16 tahun barulah anak akan mengalami satu penanda lagi yakni yang disebut Sidi.²⁶

Adapun pola “penanda” atau mungkin kita sebut sebagai suatu inisiasi bagi orang Yahudi dan Yunani yang dicatatkan dalam Alkitab yang bisa menjadi inspirasi mengenai inisiasi perkembangan anak dalam SMGT, yaitu:

a. Perjanjian Lama (PL)

Menurut Perjanjian Lama, membesarkan anak-anak adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua harus memenuhi tugas pendidikan mereka dengan rajin membesarkan anak-anaknya (Ulangan 6:4-7a), mengajarkan mereka taurat, yaitu perintah Allah (Mazmur 78:5-6), rajin mendidik mereka dengan cara yang benar (Ams. 22:6), dan menjawab pertanyaan anak-anaknya dengan

²⁶ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, “Inisiasi Peralihan Kleas Sekolah Minggu Gereja Toraja,” in *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019).7

benar (Kel. 12:26-27). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa orang Israel pada zaman Perjanjian Lama sangat mementingkan pendidikan anak. Jelas bahwa perintah langsung dari Allah adalah membesarkan anak.²⁷

Anak-anak Yahudi setelah di sapih pada usia 2 tahun, anak-anak mulai diperdengarkan atau diperkenalkan pada kitab suci. Lalu itu dilaksanakan dengan pelbagai metode, baik dilaksanakan di rumah maupun dilaksanakan di *synagoge*. Kemudian bandingkan misalnya dalam kitab Ulangan 6:7-9 yang mana setiap aktivitas di rumah dijadikan oleh orang tua mereka sebagai “alat peraga” yang digunakan dalam mendidik anak-anak mereka tentang Taurat. Ketika beranjak atau memasuki usia 7 tahun sudah harus memiliki keterampilan sendiri untuk pergi ke ladang atau keterampilan lainnya, di sini pihak Ayah yang bertanggungjawab mengajarkan agama dengan fasilitas berbagai alat-alat pertanian, sambil anak-anak mencangkul sang ayah mengaitkan dengan peristiwa tentang karya Tuhan dalam membebaskan mereka dari tana Mesir. Di usia 7-12 tahun, penumpangan tangan oleh iman kepada anak-anak di *synagoge*. Pada usia 12 tahun ke atas, anak

²⁷ Putu Ayub Darmawan M.Pd, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015).2

mulai mandiri memberi persembahan dan juga dapat mengikuti pelantikan-pelantikan keagamaan.²⁸

Dari tradisi anak-anak Yahudi itu nampak proses inisiasi menuju kepada semakin memahami siapa Tuhan mereka dan semakin mandiri berhubungan langsung dengan Tuhan dengan fasilitas iman di *Synagoge-Synagoge* atau di Bait Allah.

b. Perjanjian Baru

Yesus, sang guru agung dalam Perjanjian Baru, tidak memandang rendah anak-anak. Yesus sangat mengasihi anak-anak dalam banyak ayat (Markus 9:36, 37; 10:13-16; Matius 11:16-17; 18:3-10; 19:13-15; 21:15-16; Lukas 18:15-17). Selama Ia sibuk, Tuhan Yesus selalu mengunjungi anak-anak dan memenuhi kebutuhan mereka bahkan memberkati mereka. Kristus tidak hanya mengasihi anak-anak, tetapi juga menjadi anak sendiri.²⁹

Jika kita memperhatikan inisiasi dalam Perjanjian Baru (PB) maka Perjanjian Baru menjadi saksi bahwa inisiasi selain bersifat menarik juga kompleks. Inisiasi itu muncul dengan metafor-metafor yang kemudian menjadi fondasi semua usaha berikutnya

²⁸ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, "Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu Gereja Toraja," in *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019).7

²⁹ I Putu Ayub Darmawan M.Pd, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015).2

untuk memahami apa yang Allah sedang lakukan melalui ritus-ritus inisiasi seperti Baptisan, Sidi dan Perjamuan Kudus. Secara garis besar Perjanjian Baru (PB) menunjukkan lima metafor utama tentang inisiasi. Kelima metafor utama itu adalah persatuan dengan Yesus Kristus, keterhisaban ke dalam gereja, kelahiran baru, pengampunan dosa dan penerimaan Roh Kudus. Kelimanya berada dalam satu kesatuan dan keterikatan makna, misalnya Baptisan yang di dalamnya terkandung persatuan dengan Yesus Kristus, keterhisaban ke dalam gereja, kelahiran baru, pengampunan dosa dan penerimaan Roh Kudus. Meskipun begitu, inisiasi-inisiasi yang berkembang dalam gereja dapat kita masukkan ke dalam salah satu metafor itu. Inisiasi SMGT yang sudah dilakukan misalnya kita dapat memasukkannya ke dalam payung keterhisaban ke dalam gereja dalam proses yang sudah ditentukan.³⁰

Melalui inisiasi, kita terus menerus “membawa keluar dan mengantar ke dalam” seperti orang Israel dibawa keluar untuk diantar ke dalam (*inere*) melewati pelbagai krisis kehidupan.

3. Inisiasi (Teologis- Ekklesiologis-Liturgis)

³⁰ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, “Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu Gereja Toraja,” in *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019), hlm.8.

Naskah inisiasi dilaksanakan dalam sebuah ibadah Jemaat atau liturgi. Dengan demikian senantiasa terkait dengan liturgi Gereja Toraja dengan segala perangkat dan maknanya yang terkandung dalam setiap akta, yang pada intinya berisi *anamnesis* dan *mimesis* seluruh peristiwa Kristus. Dengan demikian lewat pelayanan anak, gereja memfasilitasi anak untuk terus menerus menganamnesis (mengenang) dan memimesis (mengulangi dan mengalami) peristiwa Kristus dalam seluruh perjalanan kehidupannya.³¹

Dalam buku Liturgi Gereja Toraja dikatakan bahwa liturgi adalah pelayanan Allah untuk menguduskan manusia dan pelayanan manusia untuk memuliakan Allah. Dan tujuan liturgi adalah untuk mengalami Tuhan: “sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya.” (Kejadian 22:16). Tuhan yang dialami adalah Tuhan yang masa lalu, Tuhan masa kini dan Tuhan masa depan.

Artinya bahwa melalui pelayanan Gereja, warga akan semakin dikuduskan dan Tuhan semakin dipermuliakan. Yakub mengalami inisiasi dari Tuhan di tanah Luz ketika ia mengalami kekudusan Tuhan lalu mendirikan sebuah penanda dengan mendirikan Betel.

³¹ Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu, BPS Gereja Toraja, “Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu Gereja Toraja,” in *Rangkuman Hasil Seminar dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019), hlm.12

Dalam hal ini mengaitkan perjalanan kehidupan anak yang terus menerus mengalami inisiasi dari Tuhan, baik itu “penanda” seperti pada tanda pada Yakub maupun seperti Samuel yang mengambil sebuah batu dan mendirikannya antara Mizpa dan Yesana ia menamainya *Eben-Haezer*, katanya: “Sampai di sini Tuhan menolong kita.” (1 Samuel 7:120). Dengan penanda-penanda yang bermakna seperti itu (*Betel. Pniel, Eben-Haezer*, dll) maka hidupnya terus tersambung dengan Sang sumber kehidupan itu sendiri menuju kehendak Sang pemberi hidup anak.³²

4. Tujuan Inisiasi Kristen

Inisiasi dilaksanakan pada beberapa peristiwa misalnya bersyukur atas bayi yang ada dalam kandungan, kelahiran, pubertasi, perkawinan serta kematian. Oleh karena itu, Inisiasi adalah pertunjukan atau perayaan suatu ritual budaya dan agama, yang akibatnya peserta atau inisiasi meninggalkan posisinya saat ini dan kemudian memasuki posisi baru yang berbeda dari sebelumnya. Jadi, istilah inisiasi berarti bergabung dengan suatu kelompok atau diterima menjadi anggota baru suatu kelompok.³³

³² Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu, BPS Gereja Toraja, “Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu Gereja Toraja,” in *Rangkuman Hasil Seminar dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu* (Rantepao, 2019), hlm.13

³³ Martha Nemes & Fried Morton, “Empat Ritualisme Dalam Delapan Budaya,” in *Buku Penguin* (USA, n.d.), hlm.9.

Dalam hal ini sangat menarik dimana inisiasi sendiri telah dilaksanakan oleh seluruh umat kristiani. Inisiasi dalam kekristenan merupakan baptisan atau sisi. Baptisan merupakan tanda seseorang telah diterima dalam sebuah komunitas, dalam kitab Matius 28:18-20, baptisan berdasarkan perintah Tuhan Yesus yang disampaikan telah dimaknai sebagai tanda pertobatan atau memiliki arti sebagai hidup baru serta sebagai perjanjian dengan Kristus. Sedangkan sisi juga telah menjadi bagian dimana seseorang yang telah di terima menjadi anggota jemaat sebelumnya kemudian mendapat pengakuan sebagai orang yang telah dewasa.³⁴

Menjadi orang Kristen adalah merupakan sebuah proses yang dilalui dengan berbagai tahapan. Oleh karena itu, untuk penahbisan, calon harus mengunjungi gereja sebagai anggota atau sebagai umat kristiani, yaitu dengan syarat dan pelatihan yang diberikan, masa sosialisasi dan masa percobaan. Seluruh rangkaian proses inisiasi disebut inisiasi Kristen. Tujuan yang dicapai oleh inisiasi Kristen adalah penyertaan atau integrasi calon ke dalam gereja sebagai komunitas umat beriman. Oleh karena itu, melalui inisiasi kristiani, kami bermaksud menjadikan calon tersebut beriman kepada Yesus Kristus, satu-satunya Tuhan dan Juru Selamat. Fokus dan arah proses inisiasi kristiani adalah

³⁴ Ander & Ismail, *Renungan Tentang Ibadah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

pengembangan iman berdasarkan kitab Efesus 4:13-16, yaitu perolehan kesatuan iman, pengetahuan sejati, kedewasaan penuh dan pertumbuhan menurut kepenuhan Kristus. Bangunlah dia dalam kasih, supaya dia tinggal dalam seluruh kebenaran di dalam Kristus.³⁵

Menurut James F. White, tidak ada seorang pun yang dilahirkan sebagai seorang Kristen, dan seseorang menjadi seorang Kristen ketika ia menjadi bagian dari suatu komunitas yang mempunyai cara hidup khas yang dikaitkan dengan kewajiban etika dan agama tertentu.³⁶ Perubahan dalam diri kita ini ditandai dengan sakramen, yang mewartakan apa yang dilakukan Allah untuk membuat kita percaya. Orang-orang Kristen mengalami serta memahami cara-cara Allah dalam bertindak untuk mengakui ataupun dengan menginisiasi kita ke dalam komunitas orang beriman. Kasih Allah dibuat keliatan dalam inisiasi Kristen yang melibatkan berbagai tahapan serta tindakan-tindakan yang berupa tanda. Ini semualah yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masa katekument atau periode pengajaran katekisasi dan juga ujian, hal-hal sekitar baptisan (*baptism*), dan berbagai tindakan lainnya yang sering dikenal sebagai penguatan (*confirmation*) atau penerimaan ke dalam keanggotaan (*reception into membership*) serta komuni pertama (*first communion*). Keseluruhan proses ritual pembentukan seorang Kristen

³⁵ Ernest, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

³⁶ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011).

disebut sebagai inisiasi Kristen (*Christian inisiation*). Polanya kemudian untuk inisiasi anak-anak dalam perkembangan menjadi *baptism-*